



**PEMBELAJARAN IPS BERBASIS LINGKUNGAN SOSIAL PADA  
SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 1 KRADENAN KABUPATEN  
GROBOGAN**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Oleh:

Novita Waroh

3601415003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 11 Desember 2019

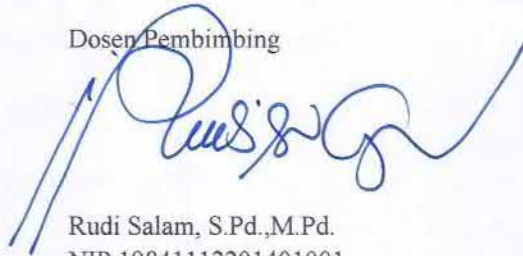
Koordinator Program Studi  
Pendidikan IPS



Dr. sos. Puji Lestari, S.Pd., M.Si.  
NIP 197707152001122008

Mengetahui,

Dosen Pembimbing



Rudi Salam, S.Pd., M.Pd.  
NIP 19841112201401001

**PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di' depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Prodi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 22 Januari 2020

Penguji I



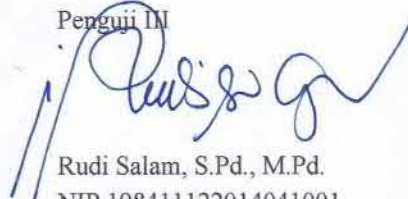
Fredy Hermanto, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198608192014041001

Penguji II



Ferani Mulianingsih, S.Pd., M.Pd.  
NIP 19860219201501812003

Penguji III



Rudi Salam, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198411122014041001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh Solihatul Mustofa, M.A  
NIP 196308021988031001

### PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 11 Desember 2019



Novita Waroh  
NIM 3601415003

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

*“hidup bukan tentang mendapatkan apa yang kita inginkan, namun tentang menghargai apa yang kita miliki dan sabar atas apa yang kita inginkan”*

*Skripsi ini saya persembahkan untuk:*

- 1. Kedua orang tua penulis, Bpk Nurcholis dan Ibu Murtini yang senantiasa membimbing dan mendoakan saya.*
- 2. Saudara penulis Mas Didik Hartono yang selalu memberi motivasi dan semangat, serta keluarga penulis yang selalu memberi dukungan.*

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “PEMBELAJARAN IPS BERBASIS LINGKUNGAN SOSIAL PADA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 1 KRADENAN”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Penyusunan skripsi ini memperoleh bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di UNNES.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberi ijin penelitian.
3. Dr.sos. Puji Lestari, S.Pd.,M.Si., koordinator prodi yang telah membimbing dan mengarahkan untuk lebih baik dalam perkuliahan.
4. Rudi Salam, S.Pd., M.Pd., dosen Pembimbing yang telah memberikan petunjuk bimbingan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
5. Drs. Tukidi., M.Pd., selaku dosen wali yang telah memasuki purna tugas, yang telah membimbing untuk lebih baik dalam perkuliahan.
6. Fredy Hermanto, S.Pd., M.Pd., dosen wali yang telah membimbing dan mengarahkan untuk lebih baik dalam perkuliahan.

7. Seluruh dosen Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu bermanfaat selama masa perkuliahan.
8. Kepala SMP Negeri 1 Kradenan, Guru IPS SMP Negeri 1 Kradenan, dan Karyawan Tata Usaha SMP Negeri 1 Kradenan yang telah membantu dalam pengumpulan data skripsi.
9. Siswa-siswi SMP Negeri 1 Kradenan yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.
10. ArumSari, Ananda Sekar Tunjung, Ovaniar Shalma, Anita, Lusiana, Dewi Ningsih dan sahabat-sahabat UNNES yang telah membantu dan menyemangati dalam penulisan ini.
11. Keluarga besar Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
12. Almamaterku Universitas Negeri Semarang

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Semarang, 11 Desember 2019

Penulis

## SARI

**Waroh, Novita. 2019.** Pembelajaran IPS Berbasis Lingkungan Sosial Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Kradenan Kabupaten Grobogan. *Skripsi*. Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Rudi Salam, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci : Metode Pembelajaran, Mata Pelajaran IPS Berbasis Lingkungan sosial

Pembelajaran merupakan faktor penting dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Lingkungan sosial yang ada di daerah merupakan potensi yang harus diperkenalkan pada generasi penerus sebagai upaya pemerintah dalam mewariskan budaya kepada generasi penerus bangsa melalui pendidikan. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah implementasi metode pembelajaran IPS berbasis lingkungan sosial di SMP Negeri 1 Kradenan, (2) bagaimanakah kendala yang dihadapi dalam implementasi metode pembelajaran IPS berbasis lingkungan sosial di SMP Negeri 1 Kradenan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui metode pembelajaran yang tepat dalam penerapan pembelajaran IPS berbasis lingkungan sosial.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan mengambil satu sekolah yaitu SMP Negeri 1 Kradenan, yang berada di Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. Informan dalam penelitian ini adalah tiga guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan dua siswa. Sumber lain berupa data profil sekolah dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, penyajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Metode pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berbasis lingkungan sosial yang diterapkan adalah metode pembelajaran Karya Wisata, pembelajaran dilakukan di luar kelas dengan mengunjungi Rumah Fossil dan Festival Jerami Banjarejo. Metode pembelajaran tersebut diterapkan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). (2) Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan metode pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berbasis lingkungan sosial adalah daya tampung dari lokasi pembelajaran kurang luas dan waktu yang terbatas.



## **ABSTRAK**

**Waroh, Novita. 2019.** Social Environment Based Social Studies Learning for Class VII Students in SMP Negeri 1 Kradenan, Grobogan Regency. Thesis. Social Sciences Education Study Program. Faculty of Social Science. Universitas Negeri Semarang. Advisor Rudi Salam, S.Pd., M.Pd.

**Keywords:** Learning Methods, Social Studies Subjects Based on Social

Environment Learning is an important factor in the world of education to improve the quality of human resources. The social environment in the region is a potential that must be introduced to the next generation as the government's effort to pass on culture to the next generation through education. The problems studied in this study are (1) how is the implementation of social learning methods based on social environment in SMP Negeri 1 Kradenan, (2) how are the obstacles faced in the implementation of social learning methods based on social environment at SMP Negeri 1 Kradenan. The purpose of this study is to find out the appropriate learning method in applying social studies based on social environment.

The method used in this research is descriptive qualitative research by taking one school, namely Kradenan Public Middle School 1, which is in Kradenan District, Grobogan Regency. The informants in this study were three teachers of Social Sciences and two students. Other sources include school profile data and documentation. data collection techniques through observation, interviews and documentation. Data validity test uses source triangulation and technical triangulation, data presentation and drawing conclusions or verification.

The results of the study show that: (1) The social environment-based social science learning method that is applied is the Learning Work learning method, learning is done outside the classroom by visiting the Fossil House and the Banjarejo Straw Festival. The learning method is applied by planning, implementing and evaluating according to Core Competency (IC) and Basic Competence (BC). (2) Constraints faced in the implementation of social science learning methods based on social environment are the capacity of the learning location is less extensive and time is limited

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PENGESAHAN KELULUSAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERNYATAAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	ii
PRAKATA .....	vi
SARI.....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
Daftar Tabel.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Batasan Istilah.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	12
A. KAJIAN PUSTAKA.....	12
1. Pembelajaran.....	12
2. Macam-Macam Metode Pembelajaran .....	16
3. Hasil Pembelajaran .....	34
4. Evaluasi Pembelajaran.....	35
5. Ilmu Pengetahuan Sosial.....	43
6. Lingkungan Sosial .....	48
B. Penelitian Terdahulu .....	49

C. Kerangka Berpikir.....	52
BAB III METODE PENELITIAN .....	54
A. Latar Penelitian .....	54
B. Fokus Penelitian.....	55
C. Sumber Data .....	55
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data .....	59
E. Uji Keabsahan Data .....	62
F. Teknik Analisis Data .....	65
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	69
A. HASIL PENELITIAN .....	69
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	69
2. Implementasi Metode Pembelajaran IPS Berbasis Lingkungan sosial.....	72
3. Kendala yang dihadapi dalam implementasi metode pembelajaran IPS berbasis lingkungan sosial .....	93
B. PEMBAHASAN .....	97
1. Implementasi Metode Pembelajaran IPS Berbasis Lingkungan sosial di IPS SMP N 1 Kradenan .....	97
2. Kendala yang dihadapi dalam Implementasi Metode Pembelajaran IPS Berbasis Lingkungan sosial .....	109
BAB V PENUTUP .....	112
A. Simpulan .....	112
B. Saran .....	113
Daftar Pustaka .....	115
LAMPIRAN .....	118

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Kerangka berpikir.....	53
Gambar 2 SMP Negeri 1 Kradenan.....	70
Gambar 3 Wawancara dengan guru IPS Dra. Retnaningtyas.....	77
Gambar 4 Wawancara dengan Rika, siswa kelas VIII. ....	80
Gambar 5 Rumah Fossil Banjarejo.....	81
Gambar 6 Festival Jerami Banjarejo 2018 .....	82
Gambar 7 Pembelajaran di Rumah Fossil Banjarejo. ....	83
Gambar 8 Wawancara dengan Dwi dan Melisa, siswa kelas VIII .....	86
Gambar 9 Kunjungan ke Festival Jerami .....	88
Gambar 10 Pembelajaran di dalam kelas. ....	90

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Daftar Informan.....	118
Lampiran 2 Pedoman Wawancara .....	121
Lampiran 3 Hasil Wawancara .....	124
Lampiran 4 Tugas Pembelajaran Siswa.....	136
Lampiran 5 Penilaian Pengetahuan .....	152
Lampiran 6 Transkrip Nilai .....	157
Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian .....	159
Lampiran 8 Surat Keterangan Penelitian.....	162

## Daftar Tabel

Tabel	Halaman
Tabel 1 Daftar Informan Utama .....	57
Tabel 2 Daftar informan pendukung .....	58

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan proses pendewasaan manusia yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menggali potensi yang ada pada diri peserta didik. Pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia dalam mengembangkan kemampuan diri yang dimilikinya, dengan pendidikan manusia dapat belajar untuk memperbaiki dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat menjadikan manusia yang lebih baik, berbudaya, dan manusiawi. Pendidikan merupakan kegiatan mengoptimalkan perkembangan potensi, kecakapan, dan karakteristik pribadi peserta didik. Kegiatan pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu yang disebut tujuan pendidikan (Sukmadinata, 2009: 24)

Pendidikan di sekolah yang meliputi segala kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan pokok dalam pelaksanaan pendidikan. Berhasil atau tidaknya kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat ditentukan oleh keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan dan ditentukan oleh proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Pencapaian tujuan pembelajaran berpedoman pada kurikulum. Kurikulum digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran yang direncanakan pengaturan mengenai isi,

bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum adalah suatu sistem yang mempunyai komponen-komponen yang saling berkaitan erat dan menunjang satu sama lain. Komponen-komponen kurikulum tersebut terdiri dari tujuan, materi pembelajaran, metode dan evaluasi (Nasbi, 2017: 318). Pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) telah mengklasifikasikan kurikulum 2013 dalam empat kompetensi inti, yaitu kompetensi sikap sosial, sikap spiritual, sikap pengetahuan dan sikap keterampilan. Klasifikasi empat kompetensi inti dalam kurikulum 2013 tersebut memiliki satu tujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk karakter serta peradaban manusia yang bermartabat. Kurikulum 2013 dirancang dan saat ini diterapkan sebagai langkah awal untuk mengantisipasi perkembangan di masa mendatang. Inti dari kurikulum 2013 menitik beratkan pada tujuan untuk mendorong peserta didik melakukan observasi, bertanya, menalar, dan mengkomunikasikan data/materi yang telah mereka dapatkan. Kurikulum 2013 menitikberatkan pada 4 kompetensi ini yaitu sikap spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Kurikulum 2013 berorientasi pada penguatan proses pembelajaran yang memacu peserta didik mampu berpikir kritis dan memiliki kemampuan seimbang pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hal tersebut menuntut guru dalam menjalankan atau melaksanakan proses belajar mengajar.



Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (Nasbi, 2017: 319), pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, melalui pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Tujuan pembelajaran menurut Muliawan (2014: 24) adalah arah atau sasaran akhir yang ingin dicapai melalui pendidikan. Tujuan pembelajaran juga dapat diartikan sebagai maksud dan tujuan seorang penuntut ilmu belajar tentang sesuatu. Belajar juga bisa dikatakan dengan tujuan untuk mencari ilmu, meningkatkan status sosial seseorang atau bahkan belajar hanya untuk menemukan kesenangan batin, dan untuk mencari status terpelajar dan penghargaan *social*-kemasyarakatan. Ada yang belajar untuk tujuan mencari kenaikan pangkat dan jabatan. Ada juga yang belajar untuk mempertahankan eksistensi.

Tujuan pembelajaran tersebut adalah bentuk-bentuk nyata dari tujuan belajar yang dilakukan seseorang. Objek tentang tujuan pendidikan mengenai tujuan pembelajaran memang tidak selalu ideal selayaknya teori yang didapat di sekolah, ada juga yang menyelenggarakan pendidikan untuk kegiatan atau hal-hal negatif namun hal tersebut tetap menjadi objek, sasaran dan wilayah kerja penelitian pendidikan.

Undang-undang No.20 Tahun 2003 (Sisdiknas, 2003: 6) tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Pendidikan berperan penting dalam kemajuan sebuah negara sebagai wadah untuk membentuk generasi emas produktif bagi Indonesia dimasa yang akan datang. Penjelasan tersebut dapat dipastikan bahwa keberhasilan pendidikan merupakan penentu dari kemajuan suatu bangsa. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bagian dari kurikulum sekolah sebagai pendidik siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan dalam berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat.

Guru merupakan mata rantai penting dari keberadaan sekolah sebagai sebuah sistem, kualitas guru ikut mempengaruhi kualitas peserta didik. Guru diharapkan mampu mengembangkan materi pembelajaran, hal tersebut dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) dalam (Muspawi, 2014: 57) Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses. Peraturan tersebut mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi tenaga pendidik untuk mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tidak terkecuali pada jenjang pendidikan

dasar, dan menengah jalur formal, baik yang menerapkan sistem paket maupun Sistem Kredit Semester (SKS).

Sesuai dengan pengembangan kurikulum yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Pasal 19 (Pemerintah, 2015: 17) menyatakan bahwa standar proses pembelajaran pada tingkat satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai bakat minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang dapat memacu kreatifitas siswa dan membuat siswa berpikir secara kritis, hal tersebut guna mewujudkan standar proses pembelajaran yang bermutu maka. Pembelajaran yang menyenangkan perlu dilakukan dalam semua mata pelajaran khususnya IPS.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu pelajaran yang diberikan dari Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Madrasah Tsanawiyah (MTs). IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Mata pelajaran IPS pada jenjang Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP/Madrasah Tsanawiyah (MTs) memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi. Kegiatan pembelajaran yang menarik dan inovatif ditujukan sebagai upaya meningkatkan pemahaman materi pada semua mata pelajaran pada umumnya dan pada mata pelajaran IPS khususnya.

Materi IPS hendaknya dikaitkan dengan ruang lingkup kehidupan siswa. Materi IPS yang berkaitan dengan kehidupan sosial siswa dapat dikaitkan dengan lingkungan sosial yang ada di sekolah maupun di sekitar tempat tinggal siswa. Lingkungan sosial yang terdapat di Kabupaten Grobogan Jawa Tengah diantaranya adalah

1. Bledug Kuwu merupakan sebuah kawah lumpur yang terletak di desa Kuwu.
2. Festival Jerami merupakan festival budaya yang diselenggarakan dalam rangka ulang tahun Desa Wisata Bajarejo, Gabus, Grobogan Jateng.
3. Rumah Fossil Banjarejo merupakan tempat penyimpanan dan pengelolaan penemuan-penemuan fosil hewan purba dan benda bersejarah di kecamatan Gabus dan sekitarnya.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Kradenan terdapat beberapa fakta dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS masih di anggap membosankan oleh siswa, sehingga guru harus mencari alternatif dalam memberikan materi agar siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran IPS. Beragam lingkungan sosial yang terdapat di Kabupaten Grobogan dalam penyampaiannya ke pembelajaran IPS dilakukan secara spontan tanpa adanya perencanaan secara sistematis. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, lingkungan sosial Rumah Fossil dan Festival jerami Banjarejo di kaitkan dalam pembelajaran IPS yang terencana sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh

guru. Munculnya kendala dalam proses pembelajaran IPS tersebut maka diperlukan pembaharuan dalam pemberian materi IPS. Pemberian materi pembelajaran IPS disesuaikan dengan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Letak dari SMP Negeri 1 Kradenan sangat strategis, karena letaknya yang berdekatan dengan berbagai tempat wisata daerah Grobogan yang kemudian guru dapat melakukan berbagai metode pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan memanfaatkan lingkungan alam maupun lingkungan sosial di sekitar sekolah. Setiap daerah memiliki potensi yang berbeda-beda yang dapat digunakan atau dimanfaatkan dalam pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Penggunaan potensi daerah sebagai sumber belajar dalam metode pembelajaran akan membuat kegiatan belajar mengajar yang berlangsung itu lebih dekat dengan lingkungan siswa serta pengalaman hidup siswa. Pembelajaran IPS dapat didukung dengan memanfaatkan lingkungan di sekitar sekolah SMP N 1 Kradenan yang berupa lingkungan sosial, seperti yang sudah dijelaskan oleh peneliti bahwa terdapat banyak lingkungan sosial di Kabupaten Grobogan pada umumnya dan di Kecamatan Kradenan Khususnya. Kosasih dalam (Purnomo: 2016: 15) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial juga membahas tentang hubungan antar manusia dengan lingkungannya. Lingkungan di masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang dihadapi

sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya.

Lingkungan sosial dalam masyarakat setempat dapat dijadikan sumber belajar dalam metode pembelajaran yang inovatif dengan tujuan siswa mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru. Melihat potensi daerah tersebut yang dapat dijadikan pembelajaran di Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan menarik minat penulis untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul **“PEMBELAJARAN IPS BERBASIS LINGKUNGAN SOSIAL PADA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 1 KRADENAN KABUPATEN GROBOGAN”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi metode pembelajaran IPS berbasis lingkungan sosial di SMP Negeri 1 Kradenan?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam implementasi metode pembelajaran IPS berbasis lingkungan sosial di SMP Negeri 1 Kradenan?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Kradenan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui implementasi metode pembelajaran berbasis lingkungan sosial di SMP Negeri 1 Kradenan.

2. Mengetahui kendala yang dihadapi dalam implementasi metode pembelajaran IPS berbasis lingkungan sosial di SMP Negeri 1 Kradenan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Manfaat dari penelitian ini dilihat secara teoretis adalah sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang implementasi metode pembelajaran IPS berbasis Lingkungan sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat Bagi Guru

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan guru dalam menerapkan metode pembelajaran IPS yang berbasis lingkungan sosial lebih menyenangkan.
- 2) Sebagai referensi guru dalam pembelajaran IPS berbasis lingkungan sosial agar tidak hanya terpaku pada metode pembelajaran yang membosankan bagi siswa di sekolah.

- b. Manfaat Bagi Peserta Didik

Menambah antusias peserta didik yang kurang berminat dalam pembelajaran IPS berbasis lingkungan sosial, sehingga peserta didik lebih semangat dalam mengikuti kegiatan belajar IPS di kelas.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi sekolah untuk menerapkan metode pembelajaran IPS berbasis lingkungan sosial pada semua mata pelajaran umumnya dan pada pembelajaran IPS khususnya serta memberikan manfaat kepada sekolah dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

**E. Batasan Istilah**

Batasan istilah ini diadakan sebagai pembatas agar penelitian ini tetap dalam pembahasan yang diinginkan sesuai dengan judul skripsi yang telah dibuat agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan judul. Batasan istilah yang dimuat dalam penelitian ini adalah pembelajaran IPS berbasis lingkungan sosial yang diterapkan di SMP Negeri 1 Kradenan, Kabupaten Grobogan Jawa tengah.

Menurut Warsita dalam (Rusman, 2015: 21) pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik untuk belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Metode merupakan cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (Sugono, 2008: 952). Proses pembelajaran dalam penerapannya membutuhkan metode pembelajaran yang telah disusun sesuai rencana kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran menurut (Ginting, 2008: 42) adalah cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan



serta berbagai teknik dan sumber terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kajian berbagai disiplin ilmu sosial secara terpadu yang disederhanakan untuk pembelajaran di sekolah serta mempunyai tujuan agar peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai (*values*) sehingga dapat menjadi warga negara yang baik berdasarkan pengalaman masa lalu yang dimaknai untuk masa kini, dan diantisipasi untuk masa yang akan datang. Ilmu Pengetahuan Sosial juga dapat diartikan sebagai perpaduan antara berbagai disiplin ilmu sosial.

Menurut (Purwanto, 2003: 28) lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Lingkungan sosial menurut (Dewantara, 2010: 212) dibedakan menjadi tiga tempat yaitu lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Lingkungan sosial dalam penelitian ini menggunakan lingkungan sekolah, dimana lingkungan sosial yang terdapat di sekitar SMP N 1 Kradenan dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. KAJIAN PUSTAKA**

##### **1. Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Pembelajaran**

Proses pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*event of learning*) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari peserta didik. Perubahan tingkah laku dapat terjadi karena interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Chauhan dalam (Sunhaji, 2014: 3-4) menyatakan bahwa pembelajaran adalah upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan pengarah, dan dorongan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar. Menurut Chauhan belajar adalah proses perubahan tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

Gerry dan Kingsley dalam (Sunhaji, 2014: 34) menyatakan bahwa pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai pembelajaran. Gagne dan Briggs dalam (Sunhaji, 2014: 34) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan peserta didik dalam belajar memperoleh dan memproses pengetahuan keterampilan dan sikap.

Menurut Warsita dalam (Rusman, 2015: 21) pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik untuk belajar atau suatu kegiatan untuk

membelajarkan peserta didik. Pembelajaran merupakan upaya untuk menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Pembelajaran itu menunjukkan pada usaha peserta didik mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 1 ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar . lima jenis interaksi yang dapat berlangsung dalam proses belajar dan pembelajaran yaitu; 1) interaksi antara pendidik dan peserta didik; 2) interaksi antar sesama peserta didik atau antar sejawat; 3) interaksi antara peserta didik dengan narasumber; 4) interaksi peserta didik bersama pendidik dengan sumber belajar yang sengaja dikembangkan ; 5) interaksi peserta didik bersama pendidik dengan lingkungan sosial dan alam menurut Miarso dalam (Rusman, 2015: 21).

Hamalik dalam (Rusman, 2015: 22) menyatakan bahwa pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan, pernyataan tersebut diungkapkan oleh Sudjana dalam (Rusman, 2015: 23).

Berbagai pendapat mengenai pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejatinya merupakan proses interaksi antara peserta didik dan pendidik sebagai sumber belajar yang menggunakan unsur unsur belajar yang meliputi tujuan, metode dan evaluasi pembelajaran. Proses pembelajaran tidak terlepas dari adanya interaksi antara peserta didik dan pendidik agar menciptakan situasi terjadinya kegiatan belajar.

#### b. Sumber belajar

Salah satu komponen dalam kegiatan pembelajaran adalah sumber belajar. Ahmad dalam (Nur, 2012: 16) menyatakan bahwa sumber belajar dalam arti luas (*learning resource*) adalah segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan (memudahkan) terjadinya proses belajar. AECT (*Assosiation for Education and Comunication Technology*) dalam (Nur, 2012: 16) menyatakan bahwa sumber belajar (*learning resource*) adalah semua sumber baik berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara kombinasi sehingga mempermudah siswa mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Sumber belajar adalah bahan-bahan yang dimanfaatkan dan diperlukan dalam proses pembelajaran berupa buku teks, media cetak, media elektronik, narasumber, lingkungan sekitar, dan sebagainya yang dapat meningkatkan kadar keaktifan dalam proses pembelajaran.

Menurut (Nur, 2012: 16) menyatakan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang tersedia di sekitar lingkungan belajar yang berfungsi untuk

membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar saja, namun juga dilihat dari proses pembelajaran yang berupa interaksi siswa dengan berbagai sumber belajar yang dapat memberikan rangsangan untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajari.

Menurut Rohani dalam (Nur, 2012: 16) pembagian sumber belajar antara lain meliputi:

- 2) Sumber belajar cetak: buku, majalah, ensiklopedi, brosur, koran, poster, denah dan lain-lain.
- 3) Sumber belajar non cetak: film, slide, video, model, boneka, audio kaset, dan lain-lain.
- 4) Sumber belajar yang berupa fasilitas: auditorium, perpustakaan, ruang belajar, meja belajar individual (*carrel*), studio, lapangan olahraga dan lain-lain.
- 5) Sumber belajar yang berupa kegiatan: wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, permainan dan lain-lain.
- 6) Sumber belajar yang berupa lingkungan dari masyarakat: taman, terminal, dan lain-lain.

## **1. Metode Pembelajaran**

Proses pembelajaran dalam keberhasilannya dapat ditentukan oleh berbagai komponen, diantaranya adalah guru dan metode pembelajaran yang digunakan. Guru dan metode pembelajaran merupakan salah satu komponen

penting dalam keberhasilan pembelajaran. Guru memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran, dalam pelaksanaannya interaksi antara komponen dalam pembelajaran sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dirancang oleh guru. Guru merancang perangkat pembelajaran sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dikatakan sebagai metode pembelajaran yang baik apabila metode pembelajaran tersebut mampu memotivasi rasa ingin tahu siswa sehingga siswa belajar lebih giat lagi serta siswa mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka.

## **2. Macam-Macam Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran diantaranya adalah ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, brainstorming, debat, simposium, dan sebagainya (Aditya, 2016: 167). Metode pembelajaran dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh guru, yang dalam fungsinya menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran dipergunakan dalam proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Jumiati, 2017: 21). Metode Pembelajaran yang dapat

digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran menurut (Afandi, 2013: 82) adalah sebagai berikut:

a. Metode Karya Wisata (*Outdoor*)

Metode karya wisata menurut Anitah dalam (Afandi, 2013: 82) pembelajaran *outdoor* hampir identik dengan pembelajaran karya wisata artinya aktivitas belajar siswa dibawa keluar kelas. Pembelajaran ini harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis. Implementasi *outdoor* dalam penerapannya siswa sering tidak memiliki panduan belajar sehingga esensi kegiatan tersebut kurang dirasakan manfaatnya. Pembelajaran outdoor selain untuk meningkatkan kemampuan juga lebih bersifat untuk meningkatkan aspek-aspek psikologi siswa, seperti rasa senang dan rasa kebersamaan yang selanjutnya berdampak terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Karakteristik dari pembelajaran *outdoor* yaitu menemukan sumber bahan pelajaran sesuai dengan perkembangan masyarakat, dilaksanakan diluar kelas/sekolahan, memiliki perencanaan, aktivitas siswa lebih muncul dari pada guru, aspek pembelajaran berbasis kontekstual.

Metode karya wisata adalah pesiar yang dilakukan oleh para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu untuk melengkapi bagian integral dari kurikulum sekolah. Melalui karya wisata sebagai metode pembelajaran peserta didik di bawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan maksud belajar, Sagala dalam (Jumiati, 2017: 21). Karya wisata juga bisa dikatakan sebagai cara mengajar yang dilaksanakan

dengan mengajak peserta didik ke suatu objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki secara langsung seperti bengkel, pabrik, kebun binatang, alam sekitar dan sebagainya. Karya wisata banyak memiliki nilai non akademis, tetapi tujuan umum pendidikan dapat dicapai, terutama mengenai wawasan dan pengalaman tentang dunia luar seperti kunjungan ketempat-tempat situs bersejarah, museum, peternakan yang sistematika, dan sebagainya (Jumiati, 2017:21-22).

Pembelajaran di luar kelas menurut Muslich dalam (Afandi, 2013: 82) adalah guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan mengakrabkan siswa dengan lingkungannya. Peran guru melalui pembelajaran luar kelas adalah sebagai motivator artinya guru sebagai pemandu agar siswa belajar secara aktif kreatif, dan akrab dengan lingkungan.

- 1) Alasan perlunya ada pembelajaran diluar kelas menurut Barron P, dalam (Afandi, 2013: 83-84) adalah sebagai berikut:
  - a) Pembelajaran di ruang terbuka memberi anak kebebasan untuk belajar menggunakan semua indera mereka. Pengalaman ini mendorong pola pikir kreatif dan imajinatif.
  - b) Pembelajaran di ruang terbuka membantu memperbaiki kemampuan belajar, perilaku, dan pemahaman anak di dalam kelas.



- c) Pembelajaran di ruang terbuka memberikan pengalaman belajar yang kuat. Pengalaman ini membantu anak membangkitkan hubungan dengan lingkungan dan alam sekitarnya.
- d) Pembelajaran di ruang terbuka secara nyata berdampak positif pada rasa percaya diri, harga diri, dan pengendalian diri anak.
- e) Belajar di ruang terbuka sering kali melibatkan banyak pengalaman praktis dan langsung. Semuanya ini sangat menguntungkan bagi pembelajar kinestetik, yaitu anak yang lebih cepat mempelajari sesuatu dengan mengerjakannya secara langsung
- f) Belajar di ruang terbuka sangat menyenangkan bagi guru dan siswa.

2) Keuntungan Metode Pembelajaran Karya Wisata (*Outdoor*)

Keuntungan dari belajar di luar kelas menurut Sudjana dalam (Afandi, 2013: 84-85)

- a) Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan siswa duduk di kelas berjam-jam, sehingga motivasi belajar siswa akan lebih tinggi.
- b) Hakikat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alamiah.
- c) Bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat.
- d) Kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya

atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta dan lain-lain.

- e) Sumber belajar menjadi kaya sebab lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan dan lain-lain.
- f) Siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan di sekitarnya, serta dapat memupuk rasa cinta lingkungan.

3) Kelemahan dan kekurangan Metode Pembelajaran Karya Wisata (*Outdoor*)

adalah sebagai berikut:

- a) Kegiatan belajar kurang dipersiapkan sebelumnya menyebabkan pada saat siswa dibawa ketujuan tidak melakukan kegiatan belajar yang diharapkan sehingga ada kesan main-main. Kelemahan ini bisa diatasi dengan persiapan yang matang sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan.
- b) Ada kesan dari guru dan siswa bahwa kegiatan mempelajari lingkungan memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga menghabiskan waktu untuk belajar di kelas.
- c) Sempitnya pandangan guru bahwa kegiatan belajar hanya terjadi di dalam kelas. Guru lupa bahwa tugas belajar siswa dapat dilakukan di luar jam kelas atau pelajaran baik secara individual maupun

kelompok dan satu diantaranya dapat dilakukan dengan mempelajari lingkungannya.

4) Langkah dan Prosedur Penggunaan Metode Pembelajaran Karya Wisata (*Outdoor*)

Menurut Sudjana dalam (Afandi, 2013:86-87) langkah dan prosedur penggunaan metode pembelajaran Karya Wisata (*Outdoor*)terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan sebagai media dan sumber belajar, yaitu:

a) Langkah persiapan

1. Guru dan siswa menentukan tujuan belajar yang diharapkan diperoleh para siswa berkaitan dengan penggunaan lingkungan sebagai media dan sumber belajar.

2. Menentukan objek yang harus dipelajari dan dikunjungi.

Menentukan cara belajar siswa pada saat kunjungan dilakukan dengan mencatat yang terjadi, mengamati suatu proses, bertanya atau wawancara. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok diberi Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam kegiatan belajar.

3. Guru dan siswa mempersiapkan perjanjian jika diperlukan.

Persiapan teknis yang diperlukan untuk kegiatan belajar seperti tata tertib di perjalanan, ditempat tujuan, perlengkapan belajar yang harus dibawa dan menyusun pertanyaan yang akan diajukan.

b) Langkah pelaksanaan

Langkah pelaksanaan adalah melakukan kegiatan belajar di tempat tujuan sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan (Afandi, 2013: 86-87):

1. Kegiatan belajar diawali dengan penjelasan guru mengenai objek yang dikunjungi.
2. Siswa harus bisa mengajukan pertanyaan melalui kelompoknya masing-masing.
3. Siswa mencatat semua informasi yang diperoleh dari penjelasan guru.
4. Guru memberikan Lembar Kerja Siswa pada setiap kelompok.
5. Siswa dalam kelompoknya melakukan hasil-hasil belajarnya dari lingkungan.

c) Tindak Lanjut

1. Tindak lanjut dari kegiatan belajar di atas adalah kegiatan belajar di kelas untuk membahas dan mendiskusikan hasil belajar dari lingkungan.
2. Setiap kelompok melaporkan hasil-hasil belajarnya untuk dibahas bersama.
3. Guru meminta kesan-kesan yang diperoleh siswa dari kegiatan belajar tersebut, disamping menyimpulkan materi yang diperoleh dan dihubungkan dengan bahan pengajaran bidang studinya.

4. Guru membagikan lembar evaluasi kepada siswa dan dikerjakan secara individu.
  5. Guru melakukan penilaian terhadap kegiatan belajar siswa dan hasil-hasil yang dicapai.
- 5) Pembelajaran outdoor sebagai pembelajaran kerja kelompok

*Cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Keberhasilan kerja kelompok sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri, Solihatin dan Raharjo dalam (Afandi, 2013: 88).

Suparijono dalam (Afandi, 2013:88) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Isjoni dalam (Afandi, 2013: 88) menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan

guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa agresif dan tidak peduli dengan yang lain.

Bennet dalam (Afandi, 2013: 88-89) menyatakan ada lima unsur dasar yang dapat membedakan pembelajaran kooperatif dengan kerja kelompok, yaitu:

a) *Positive Interdependence*

*Positive Interdependence* adalah hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan anggota kelompok, keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya.

b) *Interaction face to face*

*Interaction face to face*, itu interaksi yang berlangsung terjadi antar siswa tanpa adanya perantara, tidak adanya penonjolan kekuatan individu, yang ada hanya pola interaksi dan perubahan yang bersifat verbal diantara siswa yang ditingkatkan oleh adanya saling hubungan timbal balik yang bersifat positif sehingga dapat mempengaruhi hasil pendidikan dan pengajaran.

d) adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok, sehingga siswa termotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya.

- e) Membutuhkan keluwesan, yaitu menciptakan hubungan antara pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok, dan memelihara hubungan kerja yang aktif.
- f) Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok), yaitu tujuan terpenting yang diharapkan dapat dicapai dalam pembelajaran kooperatif adalah siswa belajar keterampilan bekerja sama dan berhubungan ini adalah keterampilan yang penting dan sangat diperlukan di masyarakat.
- g) Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menurut (Afandi, 2013: 90) pembelajaran luar kelas sebagai pembelajaran kelompok dimulai dari guru yang memberikan informasi mengenai tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi peserta didik untuk belajar.

b. Metode *Discovery Learning*

Djamarah dalam (Afandi, 2013: 97) menyebutkan bahwa *discovery learning* adalah belajar mencari dan menemukan sendiri, dalam sistem belajar mengajar ini guru menyajikan bahan pelajaran yang tidak berbentuk final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah. Menurut Effendi dalam (Yuliana, 2018: 22) *discovery learning* merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan. *Discovery*

*learning* menurut (Yuliana, 2018: 22) merupakan proses pembelajaran yang tidak diberikan keseluruhan melainkan melibatkan siswa untuk mengorganisasi, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk pemecahan masalah.

Prosedur dalam penerapan metode *discovery learning* adalah sebagai berikut:

- 1) *Simulation*. Guru bertanya dengan mengajukan persoalan atau menyuruh peserta didik untuk membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan.
- 2) *Problem statement*. Anak didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan.
- 3) *Data collection*, untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis ini, anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan.
- 4) *Data processing*, semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi dan sebagainya, semua diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
- 5) *Verification* atau pembuktian, berdasarkan hasil pengolahan dan pembuktian, hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu kemudian dicek.
- 6) *Generalization*, tahap selanjutnya setelah verifikasi tadi, anak didik belajar kesimpulan.



Proses belajar harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Peran guru lebih banyak menempatkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar, dengan demikian siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan masalah dengan bimbingan guru (Afandi, 2013: 99).

Pemecahan masalah adalah metode yang mengharuskan pelajar untuk menemukan jawabannya (*discovery*) tanpa bantuan khusus. Pemecahan masalah pelajar menemukan aturan baru yang lebih tinggi tarafnya sekalipun ia mungkin tidak dapat merumuskan secara verbal (Afandi, 2013: 99).

Metode pembelajaran *discovery learning* saat ini banyak digunakan oleh sekolah-sekolah yang sudah maju. Beberapa hal yang menyebabkan metode *discovery learning* banyak digunakan menurut (Afandi, 2013: 99) adalah sebagai berikut:

- 1) Merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif.
- 2) Menemukan dan menyelidiki konsep yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh akan tahan dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan siswa.

- 3) Pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau ditransfer dalam situasi lain.
- 4) Penggunaan strategi discovery anak belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dapat dikembangkan sendiri.
- 5) Siswa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan problema yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan nyata.

c. Metode Diskusi

Suryosubroto dalam (Afandi, 2013: 109) menyatakan bahwa diskusi adalah percakapan ilmiah oleh beberapa yang tergabung dalam satu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah.

Wina Sanjaya dalam (Sumarni, 2015: 15) menyatakan bahwa metode diskusi diartikan sebagai siasat untuk menyampaikan bahan pelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk membicarakan dan menemukan alternatif pemecahan suatu topik bahasan. Diskusi dalam pembicaraannya tidak boleh menyimpang dari pokok pembicaraan yaitu masalah yang ingin dicarikan alternatif pemecahannya. Diskusi dalam pendidikan guru berperan sebagai pemimpin, atau guru dapat mendelegasikan tugas sebagai pemimpin itu kepada siswa, walaupun demikian guru harus mengawasi pelaksanaan

diskusi yang dipimpin oleh siswa. Pendelegasian itu terjadi jika siswa dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok diskusi. Pimpinan diskusi harus mengorganisir kelompok yang dipimpinnya agar setiap anggota diskusi dapat berpartisipasi aktif (Sumarni, 2015: 15).

Wahab (Afandi, 2013: 109) menyatakan diskusi adalah percakapan ilmiah yang reponsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tegabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk mencari kebenaran. Diskusi dalam pelaksanaannya terdapat jenis-jenis diskusi yang lazim untuk dilakukan. Jenis-jenis diskusi yang lazim dilakukan menurut Afandi (2013: 111-113) adalah sebagai berikut:

- 1) Diskusi panel, diskusi ini hanya dilakukan oleh beberapa orang yang terpilih sebagai wakil orang banyak, mereka adalah pakar di bidangnya masing-masing dan memiliki wawasan yang berbeda. Diskusi terjadi diantara diskusi panel, jika diskusi melibatkan peserta diskusi lainnya, maka diskusi itu disebut forum.
- 2) Simposium, jalan diskusi dari simposium sama dengan panel, namun diakhiri dengan sebuah keputusan, setiap pembicaraan mengemukakan pendirian dan pandangan yang berbeda. Diskusi simposium pada penerepannya peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat (forum).

- 3) Diskusi seminar, dalam seminar terdapat jenis pengarahan yang memberi garis pembicaraan dalam diskusi, setelah pengarahan disampaikan, baru disajikan kertas kerja oleh beberapa orang ahli bahan yang diterima dari pengarahan dan kertas kerja menjadi bahan untuk didiskusikan.
- 4) Diskusi lokarya, konsep hasil seminar diturunkan kepada yang bersifat praktis seperti pada kegiatan penulisan modul, sebelumnya kegiatan ini dilakukan, dibicarakan dulu dalam lokarya, terutama cara menulis perkembangan peserta didik, lokarya dapat digabung dengan kegiatan penataran dan disebut penlok (penataran lokakarya).
- 5) Diskusi formal, diskusi ini mengikuti cara-cara yang dilakukan dalam rapat formal seperti dalam rapat guru dan rapat kepala sekolah atau pertemuan periodik antara guru dan kepala peserta didik, di kelas diskusi ini juga bisa dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:
  - a) Guru menjelaskan permasalahan peserta didik untuk dipecahkan.
  - b) Setelah peserta didik memahami masalahnya, diskusi dimulai, dan setiap peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.
  - c) Pengambilan kesimpulan.
- 6) Bila memungkinkan, pimpinan diskusi diserahkan kepada peserta didik dengan uraian itu didiskusikan.

- 7) Diskusi kuliah, diskusi ini dilakukan setelah kuliah selesai, dimulai dari sebuah aturan singkat tentang pokok bahasan. Berbagai masalah dari uraian itu didiskusikan.
- 8) *Brainstorming*, diskusi ini dimaksudkan untuk menampung sejumlah pendapat dari para anggota diskusi sebagai bahan pemecah masalah yang sedang dihadapi. Pendapat tanpa didiskusikan lebih jauh, ditampung saja. Pemimpin diskusi atau pihak yang ditunjuk mencoba memecahkan masalah dengan menggunakan berbagai pendapat, diskusi ini jarang dipakai dalam mengajar.

Metode diskusi kelompok kecil memiliki beberapa keunggulan yaitu siswa aktif berpikir dan menyampaikan buah pikirannya melalui jawaban-jawaban atas pertanyaan guru sehingga situasi kelas lebih hidup, siswa dapat terlatih dalam mengemukakan pendapat dengan lisan secara tertulis, setiap siswa memiliki perbedaan pendapat sehingga membawa kelas pada situasi diskusi kelompok kecil menarik siswa, siswa biasanya segan mencurahkan perhatian menjadi lebih berhati-hati secara sungguh-sungguh mengikuti pelajaran (Sumarni, 2015: 15)

Keunggulan dari metode diskusi tersebut merupakan alasan guru untuk menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran. Keunggulan dari metode diskusi tak lepas dari adanya kekurangan dalam metode diskusi, metode diskusi jika diterapkan dalam kelas besar pertanyaan tidak dapat

disebarkan kepada seluruh siswa, sehingga siswa tidak memiliki kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan, hal tersebut menyebabkan kemungkinan adanya siswa yang tidak aktif, sehingga siswa tersebut tidak memperhatikan pelajaran yang sedang berlangsung (Sumarni, 2015: 16)

Metode diskusi digunakan agar siswa dapat mengerti tentang konsep-konsep dasar ide-ide dengan lebih baik, dapat memberi waktu kepada siswa secukupnya sehingga mereka dapat meramu dan mengakomodasi informasi secara kelompok. Metode diskusi yang diterapkan pada pembelajaran siswa benar-benar dilibatkan secara penuh dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat dituntut untuk membaca, memahami materi, menyampaikan pendapat menanggapi pendapat teman, memberi saran dan juga menerima saran teman dalam kegiatan pembelajaran (Sumarni, 2015: 16).

d. Metode Pembelajaran Luar Kelas

Kajawati dalam (Afandi, 2013: 115) menyatakan bahwa *outdoor study* atau metode di luar kelas adalah metode dimana guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat langsung lapangan dengan tujuan mengakrabkan siswa dengan lingkungannya. Melalui *outdoor study* lingkungan kelas dapat dijadikan sumber belajar. Peran guru disini adalah sebagai motivator artinya guru sebagai pemandu agar siswa belajar secara aktif, kreatif dan akrab dengan lingkungan, hal tersebut berdasarkan pertanyaan Muslich dalam (Afandi, 2013: 115).

Praktik pembelajaran *outdoor study* hendaknya dimulai dari lingkungan yang paling dekat. Mengajar diluar kelas adalah kegiatan belajar mengajar antara guru dan murid, namun tidak dilakukan di dalam kelas, tetapi dilakukan di luar kelas atau alam terbuka, sebagai kegiatan pembelajaran siswa yang melibatkan alam secara langsung untuk dijadikan sebagai sumber belajar. Metode *outdoor study* lingkungan di luar sekolah akan mendorong terjadinya proses belajar saling membelajarkan dan bertukar pengalaman, dalam kelompok belajar siswa belajar mengungkapkan bagaimana mengkaji persoalan, menganalisis dan mencari pemecahan masalah yang dikaji, dengan cara ini siswa akan terbantu untuk lebih kritis dan dapat melihat kekurangannya, dengan demikian siswa akan mampu mengembangkan dan membentuk pengetahuan secara benar. Metode *outdoor study* dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kreatifitas, inisiatif, kemandirian, kerjasama, gotong royong, dan meningkatkan kualitas pada materi pembelajaran (Arianti, 2016: 129).

Hal-hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru agar metode pembelajaran di luar kelas (*OutDoor Study*) berhasil dengan baik diantaranya adalah mampu mengidentifikabjek *outdoor study* yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, membuat perencanaan dan panduan siswa dalam melaksanakan *outdoor study*, mampu mempersiapkan bahan dan alat yang akan digunakan dalam kegiatan, mampu mengontrol, memfasilitasi,

membimbing aktivitas siswa selama melaksanakan kegiatan, dan mampu menilai kegiatan *outdoor study*.

### 3. Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran menurut Degeng dalam (Wena, 2009: 6) adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan strategi pembelajaran dibawah kondisi yang berbeda. Variabel hasil pembelajarn dibedakan menjadi tiga, yaitu;

a. Keefektifan (*effectiveness*)

Keefektifan pembelajaran, diukur dari tingkat pencapaian siswa, dan terdapat empat indikator untuk mempreskripsikannya, yaituKecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari

- 1) Kecepatan untuk kerja
- 2) Tingkat alih belajar
- 3) Tingkat retensi

b. Efisiensi (*efficiency*)

Efisiensi pembelajaran, diukur dengan perbandingan antara keefektifan jumlah waktu yang dipakai siswa dan jumlah biaya yang digunakan dalam pembelajaran.

c. Daya tarik (*appeal*)

Daya tarik pembelajaran, diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap terus belajar.



#### **4. Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi sering digunakan dalam dunia pendidikan. Evaluasi berarti penilaian atau pengukuran. Evaluasi pembelajaran dalam pendidikan merupakan tahap akhir dari siklus belajar. Kegiatan evaluasi hasil belajar memerlukan data yang diperoleh dari kegiatan pengukuran. Kegiatan pengukuran memerlukan instrumen yang diharapkan menghasilkan data yang sah dan andal. Kegiatan pengukuran dalam bentuk tugas-tugas rumah, kuis, ulangan tengah semester, dan akhir semester (Mardapi, 2012: 7). Evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas, kinerja, atau produktivitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya. Melalui evaluasi akan diperoleh tentang apa yang telah dicapai dan yang belum dicapai, dan selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk perbaikan suatu program (Mardapi, 2012: 4).

##### **a. Tujuan**

Pengukuran dilakukan agar pengambilan keputusan evaluasi dapat dilakukan secara tepat. Keputusan evaluasi hasil belajar menyangkut nasib akademik siswa sehingga kesalahan pengambilan keputusan akan merugikan siswa. Apabila siswa tidak dapat lagi melihat lagi hubungan antara jerih payah mereka dalam belajar dengan hasil belajarnya maka hasil belajar akan kehilangan daya tariknya untuk meningkatkan motivasi belajar. Pengambilan keputusan evaluasi harus dilakukan secara hati-hati agar hasil belajar mempunyai makna bagi usaha belajar siswa (Purwanto, 2013: 6).

Evaluasi belajar dapat dilakukan dengan baik apabila kegiatan evaluasi itu didahului dengan pengukuran. Pengukuran menyediakan data yang menjadi landasan pengambilan keputusan dalam evaluasi. Evaluasi tidak memiliki dasar yang kuat dalam pembuatan keputusan tanpa adanya pengukuran (Purwanto, 2013: 7).

b. Fungsi

Pengukuran dan evaluasi dalam pendidikan mempunyai beberapa fungsi yaitu fungsi penempatan, seleksi, diagnostik dan pengukuran keberhasilan (Purwanto, 2013: 7-10).

1) Penempatan

Siswa adalah pribadi dengan karakteristik yang unik dan khas. Keunikan dan kekhasan itu dalam pembelajaran memerlukan layanan pendidikan yang berbeda. Pribadi yang unik dan khas itu mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda dalam layanan pendidikan. Layanan pendidikan seharusnya diberikan secara individual karena setiap siswa mempunyai karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda.

Pembelajaran individual membutuhkan guru, sarana, fasilitas, buku teks, kurikulum, serta evaluasi dan metode pembelajaran yang berbeda sehingga sangat mahal, untuk mengatasinya maka siswa dikelompokkan dalam satu kelas dengan karakteristik yang serupa dan kebutuhan yang hampir sama. Pendidikan tidak dilakukan secara individual tapi secara

klasikal. Siswa dikelompokkan ke dalam kelas-kelas sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya.

Penempatan siswa ke dalam kelompok kelas itu dilakukan berdasarkan hasil pengukuran menggunakan tes. Tes dalam keadaan ini mempunyai fungsi untuk menempatkan (*placement test*). Penempatan dilakukan sesuai dengan kelas-kelas yang disediakan untuk layanan pembelajaran. Misalnya di Sekolah Menengah Umum tes penempatan digunakan untuk mengelompokkan siswa menurut jurusan IPA, IPS, dan Bahasa. Tes penempatan di Sekolah Menengah Ekonomi diperlukan untuk menempatkan siswa dalam kelompok siswa Akuntansi, Perkantoran, dan Perdagangan. Tes penempatan di Sekolah Teknik diperlukan untuk menempatkan siswa ke dalam kelas otomotif, elektro, bangunan, mesin atau mekatronika.

## 2) Seleksi

Seleksi calon siswa dilakukan untuk mendapatkan siswa yang baik untuk diterima. Siswa yang baik dimaksudkan sebagai siswa yang diprediksikan akan berhasil mengikuti program pendidikan sekiranya diterima mengikuti program. Sebaliknya, seleksi akan menolak siswa yang diprediksikan akan gagal seandainya diberi kesempatan mengikuti program. Tes dan beberapa pengukuran digunakan untuk mengambil keputusan tentang orang yang akan diterima atau ditolak dalam proses seleksi. Tes yang tepat untuk memutuskan penerimaan atau penolakan

yaitu tes yang dapat meramalkan dengan keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu pada masa yang akan datang dengan resiko yang terendah.

Seleksi berarti membuat prediksi. Seleksi dikatakan efektif apabila siswa yang diterima memang berhasil mengikuti program, siswa yang ditolak ternyata memang gagal (dengan mengikuti program serupa di tempat lain). Seleksi itu dilakukan dengan melakukan pengukuran menggunakan tes seleksi. Tes seleksi memberikan data yang diperlukan untuk membuat keputusan tentang penerimaan atau penolakan.

### 3) Diagnostik

Guru berkepentingan untuk mengetahui sebab-sebab pada seorang anak yang menghadapi suatu masalah. Pengetahuan mengenai sebab-sebab suatu masalah diperlukan agar guru dapat memberikan pelayanan yang tepat kepada siswa sesuai dengan sebab-sebab masalahnya. Misalnya: melakukan pengajaran remedial dengan mengulang materi tidak tepat ketika sebab kegagalan siswa karena siswa belum dapat membaca.

Guru melakukan pemeriksaan diagnosis untuk mengetahui sebab-sebab masalah yang dialami anak. Diagnosis dilakukan dengan melakukan pengukuran menggunakan tes untuk mengetahui sumber masalahnya. Tes yang digunakan oleh guru untuk mendiagnosis masalah siswa merupakan tes yang berfungsi diagnosis.

#### 4) Pengukuran Keberhasilan

Fungsi lain tes adalah mengukur keberhasilan. Siswa mengusahakan proses belajar dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran diusahakan dapat dicapai melalui pembelajaran.

Akhir proses belajar mengajar, hasil yang dicapai siswa dalam proses itu diukur menggunakan tes untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Pengukuran hasil dimaksudkan untuk melihat tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran dan membuat keputusan evaluasi berdasarkan hasil pengukuran. Tes berfungsi sebagai pengukur keberhasilan.

#### 5) Manfaat

Pengukuran dan evaluasi dalam pendidikan memberikan manfaat kepada berbagai pihak dalam beberapa hal menurut (Purwanto, 2013:11-14) adalah:

##### a) Bagi Siswa

Siswa mempunyai kepentingan terhadap hasil pengukuran dan evaluasi dalam pendidikan, terutama hasil belajar. Siswa mungkin tidak termotivasi untuk belajar tanpa pengukuran dan evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar memberikan manfaat bagi siswa (Gronlund dan Lin, 1990: 12):

- 1) Siswa dapat menilai apakah cara belajarnya sudah efektif untuk mencapai hasil belajar dan memperbaiki dan meningkatkannya di masa mendatang dengan mengetahui hasil belajarnya.
- 2) Hasil belajar menginformasikan hasil jerih payah siswa dalam belajar. Hasil belajar yang tinggi akan memuaskannya dan makin memotivasinya untuk meningkatkan menjadi lebih baik. Hasil belajar yang rendah akan memacu siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya.

b) Bagi Guru

Guru mempunyai kepentingan untuk mengetahui hasil evaluasi pendidikan karena:

- 1) Guru dapat mengetahui efektivitas mengajarnya melalui evaluasi. Hasil belajar menginformasikan apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai melalui proses pembelajaran. Guru menilai efektivitas proses pembelajarannya dengan melihat hasil evaluasi.
- 2) Hasil belajar merupakan cermin hasil kerja guru. Berdasarkan hasil belajar siswa, guru akan terdorong untuk memperbaiki proses pembelajarannya agar hasil belajar yang dicapai lebih optimal. Hasil belajar yang tinggi akan memuaskan dan memotivasi untuk terus meningkatkan, sedang hasil belajar yang rendah memacu guru untuk memperbaiki pembelajarannya.

c) Bagi Sekolah

Sekolah dapat mengambil manfaat dari evaluasi pendidikan (Purwanto, 2013: 12):

- 1) Hasil belajar mencerminkan prestasi sekolah mengelola pembelajaran. Hasil belajar ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya adalah kebijakan sekolah yang menjadi konteksnya. Sekolah berkepentingan untuk mengetahui hasil belajar untuk menjadi informasi apakah kebijakan sekolah mempunyai dampak positif bagi peningkatan hasil belajar.
- 2) Hasil evaluasi merupakan sebuah bentuk pertanggungjawaban sekolah kepada orang tua siswa (masyarakat). Pendidikan awalnya merupakan tanggung jawab orang tua dalam keluarga. Berkembangnya spesialisasi dan kompleksnya kebutuhan anak menghadapi tantangan masa depan maka orang tua mempercayakan pendidikan anaknya pada sekolah. Hasil evaluasi pendidikan akan menjadi sarana untuk melaporkan kepada orang tua tentang kemajuan belajar anak yang dipercayakan pendidikannya kepada sekolah.
- 3) Hasil evaluasi merupakan paparan informasi (*exposure*) kepada orang tua calon siswa sebagai bahan mempertimbangkan memilih sekolah yang akan memperoleh kepercayaan mendidik anaknya. Masyarakat dalam memilih pendidikan untuk anaknya,

memerlukan informasi mengenai kinerja sekolah. Evaluasi pendidikan menyajikan informasi mengenai kinerja sekolah yang dapat diakses oleh masyarakat.

d) Bagi Masyarakat

Orang tua atau masyarakat mempunyai kepentingan terhadap hasil evaluasi pendidikan dalam hal (Purwanto, 2013: 13):

- 1) Orang tua mempunyai informasi untuk memberikan penilaian kepada sekolah sebelum memilih sekolah yang akan dipercayanya memberikan pendidikan kepada anaknya.
- 2) Hasil evaluasi dapat menjadi media pertanggungjawaban sekolah kepada masyarakat yang telah memberikan kepercayaan untuk mendidik anak-anaknya.

e) Bagi Pemerintah

Pemerintah mempunyai kepentingan untuk mengetahui hasil evaluasi pendidikan (Purwanto, 2013: 13-14).

- 1) Hasil evaluasi dapat digunakan oleh pemerintah untuk menyusun patok mutu (*benchmarking*) pendidikan. Kualitas penyelenggaraan pendidikan dapat saja bervariasi antardaerah, namun mutu minimal perlu ditetapkan. Kebijakan itu dapat diambil berdasarkan informasi dari hasil evaluasi pendidikan.
- 2) Evaluasi dilakukan untuk menjaga agar kualitas output sesuai dengan kebutuhan masyarakat secara terus menerus. Tuntutan



kebutuhan terhadap pendidikan berubah sangat cepat. Pemerintah bertanggung jawab dalam perumusan regulasi yang memberikan jaminan akan kelangsungan kesesuaian layanan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Upaya ini dapat dilakukan dengan menggunakan bahan berupa hasil evaluasi pendidikan.

## **5. Ilmu Pengetahuan Sosial**

### **a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial**

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran di sekolah yang di desain atas dasar fenomena, masalah dan realita sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai macam cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, pendidikan. Ilmu Pengetahuan Sosial dapat dikatakan sebagai studi mengenai perpaduan antara ilmu-ilmu sosial dan juga humaniora untuk melahirkan pelaku-pelaku sosial yang dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosio kebangsaan (Surahman: 2017: 2). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan penyederhanaan dari berbagai ilmu-ilmu sosial dengan tujuan utama adalah membentuk warga negara yang baik. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari *National Council for Social Studies* (NCSS, 1994) dalam (Somantri, 2001: 73) mendefinisikan sosial Studies sebagai berikut:

*The term Social studies is use to include history, economics, antropology, civics, geography, and all modifications of subjects*

*whose content as well as aim is social. In all content definitions, the social studies is conceived as the subject matter of the academic disciplines somehow simplified, adapted, modified, or selected for school instruction.*

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat diartikan sebagai kajian terpadu dari berbagai macam disiplin ilmu sosial dan untuk mengembangkan potensi sosial. Program persekolahan Ilmu Pengetahuan Sosial dikoordinasikan sebagai bahan sistematis dan dibangun di atas berbagai disiplin ilmu antara lain Antropologi, ilmu politik, Arkeologi, Ekonomi Sosiologi, Geografi, Sejarah, Hukum, Filsafat Psikologi, Agama, Sosiologi, dan juga Mencakup materi yang sesuai dari humaniora, matematika dan ilmu-ilmu alam.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah terjemahan dari *Social Studies* yang ada di Amerika yang berarti “penelaahan atau kajian tentang masyarakat”. Berikut pengertian IPS menurut ahli pendidikan dan ahli IPS di Indonesia dalam (Miftahuddin, 2016: 270-271).

- 1) Moeljono Cokrodikardjo: IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni geografi, sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar sudah dipelajari.

- 2) Numan Somantri menyatakan: IPS merupakan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP), dan Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA). Penyederhanaan mengandung arti:
- (a) Menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berpikir sekolah dasar dan lanjutan.
  - (b) Mempertautkan dan memadukan bahan aneka cabang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan masyarakat sehingga menjadi pelajaran yang mudah dicerna
  - (c) Tim IKIP Surabaya mengemukakan: IPS merupakan bidang studi yang menghormati, mempelajari, mengolah, dan membahas hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah *human relationship* hingga benar-benar dapat dipahami dan diperoleh pemecahannya. Penyajian harus merupakan bentuk yang terpadu dari berbagai ilmu sosial yang telah terpilih kemudian disederhanakan sesuai dengan kepentingan sekolah-sekolah.

Perpektif mengenai pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diatas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan kajian berbagai disiplin ilmu sosial secara terpadu yang disederhanakan untuk pembelajaran di sekolah serta mempunyai tujuan agar peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai (*values*) sehingga dapat menjadi warga

negara yang baik berdasarkan pengalaman masa lalu yang dimaknai untuk masa kini, dan diantisipasi untuk masa yang akan datang. Ilmu Pengetahuan Sosial juga dapat diartikan sebagai perpaduan antara berbagai disiplin ilmu sosial.

Kehidupan akademik, unsur-unsur jatidiri perlu mempunyai wadah semacam batang tubuh (*body knowlage*) yang dalam dunia ilmu pengetahuan disebut disiplin ilmu, seperti disiplin Ekonomi, Antropologi, Sosiologi, Geografi, Ilmu Politik, Ilmu Hukum, dan lain sebagainya. Unsur-unsur yang dapat membentuk *body knowlage* dalam sebuah disiplin menurut (Somantri, 2001: 83) diantaranya adalah:

- 1) Adanya masyarakat ilmiah yang menyebut dirinya ahli dalam sesuatu bidang, seperti ahli Pendidikan IPS.
- 2) Adanya pola berpikir, berbicara dan pola penulisan yang diikuti oleh para ahli tersebut yang terdiri atas fakta, konsep, generalisasi dan teori.
- 3) Adanya metode pendekatan terhadap pengetahuan, yaitu proses, dimana para ahli memperoleh, mengorganisasikan dan menggunakan pengetahuan itu (Jatidiri Pendidikan IPS).
- 4) Adanya kegiatan mengembangkan *structure*, lewat “*conceptual structure*” maupun “*sintactical structure*”.
- 5) Adanya warisan kepustakaan, hasil penelitian, penulisan ilmiah mengenai disiplin tersebut.

- 6) Adanya istilah dan simbol serta bahasa operasional yang digunakan oleh para ahli.
- 7) Adanya tujuan yang ingin dicapai (tujuan Pendidikan)
- 8) Adanya dimensi berkaitan dengan kehidupan dunia.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Pendidikan nasional merupakan pelaksanaan pendidikan suatu negara berdasarkan sosiokultural, psikologis, ekonomi dan politis. Hasbulloh dalam (Wihartanti, 2017: 1) menyebutkan bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. UU no. 2 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 16 menyebutkan bahwa Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan.

Tujuan pengajaran IPS mendidik siswa menjadi warga negara yang baik, berperilaku sopan, hormat pada guru, orang tua, percaya diri, kerja mandiri, tidak menyontek, jujur, disiplin, bertanggung jawab, memberantas korupsi sejak dini dari akar-akarnya, membangkitkan Indonesia dari segala keterpurukan, menjadi generasi muda yang mampu memecahkan masalah, tidak menambah masalah dan tidak menjadi beban masyarakat.

Tentang tujuan IPS juga disebutkan lebih rinci dalam (Miftahuddin, 2016: 273), yaitu sebagai berikut:

1. Menyiapkan siswa menjadi warga negara yang baik.
2. Menyiapkan siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif, membentuk inquiry skills, mengembangkan sikap nilai.
3. Membantu anak dapat berpikir logis, mengembangkan rasa toleransi.
4. Membantu anak agar dapat mengemukakan ide-ide secara selektif, secara lisan dan tertulis.
5. Membantu anak mengerti dunia hidupnya dalam mengetahui hak dan kewajibannya sebagai warga negara.
6. Mengembangkan rasa estetika, etika, menghormati orang lain, memanfaatkan waktu senggang dan sebagainya.

## **6. Lingkungan Sosial**

Lingkungan sosial menurut Hertati dalam (Gunadi, 2017: 97) adalah lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Menurut Sunaatnaja dalam (Tamara, 2016: 54) lingkungan sosial terdiri dari kelompok manusia itu sendiri.

Lingkungan sosial menurut Purwanto dalam (Tamara, 2016: 54) adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ditekankan pula oleh Setiadi dan Kolip dalam (Tamara, 2016: 54) yang dimaksud dengan lingkungan sosial adalah tempat atau suasana dimana sekelompok orang merasa sebagai anggotanya seperti lingkungan kerja, lingkungan RT, lingkungan pendidikan, lingkungan pesantren, dan sebagainya.

Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antara pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Interaksi pendidikan dipengaruhi karakteristik pribadi dan corak pergaulan antar orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut, baik pihak peserta didik (siswa) maupun para pendidik (guru) dan pihak lainnya. Masing-masing orang memiliki karakteristik pribadi sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok (Sukmadinata, 2007: 5).

Pengertian lingkungan sosial di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial adalah interaksi antar manusia maupun manusia dengan lingkungannya yang saling mempengaruhi. Lingkungan sosial dalam pendidikan dapat dikatakan sebagai interaksi antar pendidik dan peserta didik sebagai kegiatan dalam pembelajaran di lingkungan sekolah.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faiz Muzaky, Universitas Negeri Semarang, dalam Skripsi yang berjudul “Pengaruh Self-efficacy, Lingkungan Sosial dan Lingkungan Fisik Sekolah Terhadap Prestasi belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS MAN Babakan Lebaksiu Tahun Ajaran 2014/2015”.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada obyek penelitian yang memanfaatkan lingkungan Sosial sebagai Sumber belajar, implementasi pendidikan berbasis Lingkungan Sosial pada mata pelajaran yang berbeda, jika penelitian ini digunakan untuk pendidikan

ekonomi, dalam penelitian saya digunakan pada pendidikan IPS terpadu. Perbedaan penelitian ini terhadap penelitian yang saya teliti adalah terletak pada penggunaan pendidikan ekonomi berbasis lingkungan sosial digunakan untuk mengetahui pengaruh Lingkungan Sosial terhadap prestasi belajar siswa, sedangkan dalam penelitian saya pendidikan IPS berbasis Lingkungan Sosial yang diterapkan bertujuan untuk mengenalkan kekayaan budaya daerah kepada siswa sebagai generasi muda yang harus mengenal nilai-nilai budaya dalam daerahnya..

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya saat ini adalah penggunaan lingkungan sosial sebagai sumber belajar yang terdapat dalam daerah masing-masing sebagai upaya untuk menumbuhkan karakter positif.

2. Penelitian yang relevan pernah diteliti oleh Andi Ahmad Gandi, Universitas Muhammadiyah Jakarta dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Imajinasi Anak”. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya saat ini adalah penggunaan lingkungan sosial dengan melakukan pengamatan terhadap pengaruh lingkungan keluarga terhadap imajinasi anak, penelitian tersebut lebih terfokuskan pada imajinasi anak karena pengaruh dari lingkungan keluarga. Penelitian saya saat ini menerapkan pembelajaran IPS lingkungan sosial lokal guna mengenalkan potensi daerah sebagai upaya meningkatkan minat belajar siswa terhadap pembelajaran IPS melalui metode pembelajaran berbasis lingkungan sosial yang diterapkan di SMP Negeri 1 Kradenan.



Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah penggunaan Lingkungan sosial sebagai pembelajaran berbasis lingkungan sosial. Persamaan lain pada penelitian terdahulu dengan penelitian saya saat ini adalah penggunaan pembelajaran berbasis Lingkungan sosial guna memenuhi kebutuhan pembelajaran.

3. Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Riana Monalisa Tamara, dalam jurnal yang berjudul “Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta \didik di SMA Negeri Kabupaten Ciankur”. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada penelitian ini lingkungan sosial digunakan sebagai peran dalam pembentukan sikap peduli lingkungan. Dalam penelitian saya, lingkungan sosial digunakan sebagai sumber pembelajaran. Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian saya saat ini adalah memanfaatkan lingkungan sosial sebagai sikap positif dalam kehidupan manusia.

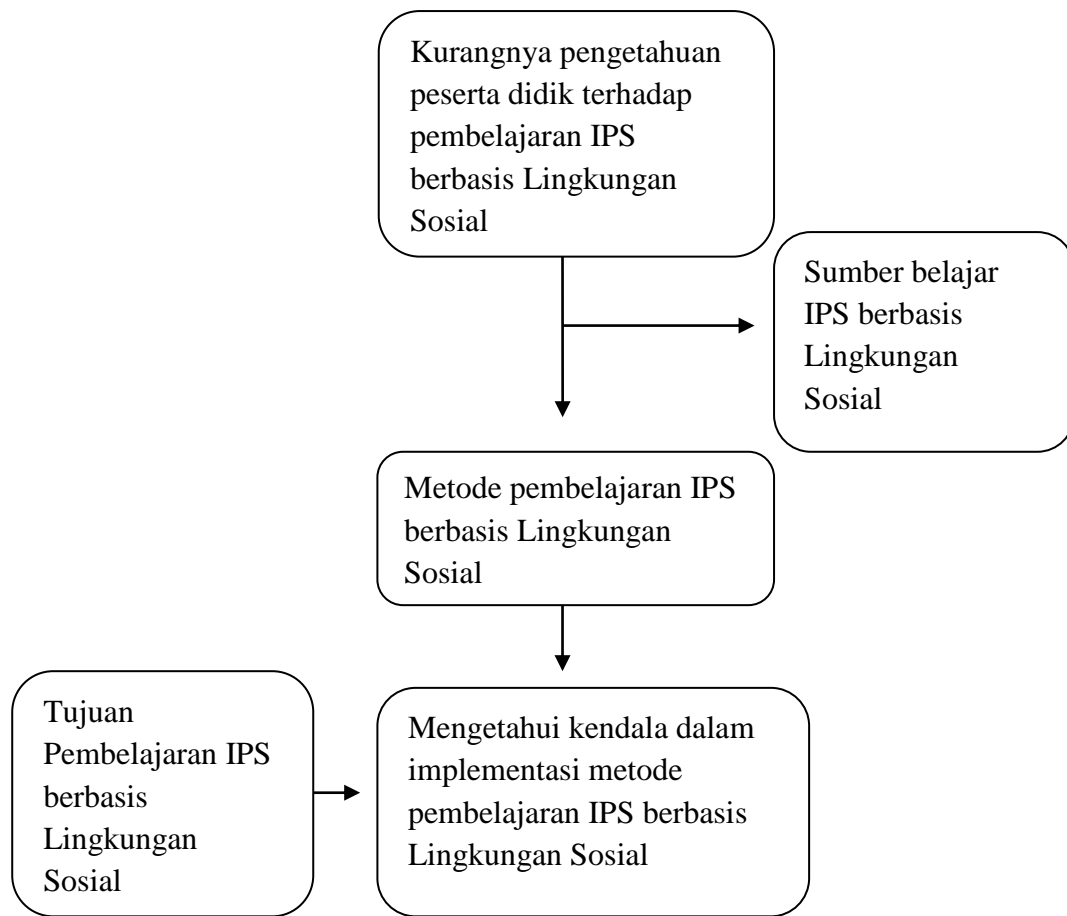
Kelebihan dalam penelitian yang saya lakukan adalah bahwa penelitian tentang pembelajaran IPS berbasis lingkungan sosial di SMP Negeri 1 Kradenan belum ada, penelitian ini mengangkat potensi daerah kabuapen Grobogan berupa Rumah Fossil dan Festival Jerami dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pelengkap dari penelitian sebelumnya. Kekurangan dari penelitian ini adalah bahwasannya dalam pembelajaran IPS berbasis lingkungan sosial di Kabupaten Grobogan belum banyak dikaji.

Pembaharuan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah bahwa lingkungan sosial berupa Rumah Fossil dan Festival jerami Banjarejo saat ini hanya dapat dijumpai di Desa Wisata Banjarejo, Kecamatan Gabus, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah.

### **C. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai suatu potensi daerah Kabupaten Grobogan lingkungan sosial daerah yang dapat dijadikan sumber pembelajaran dalam pendidikan. Pembelajaran IPS berbasis lingkungan sosial dalam penelitian ini disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku yaitu Kurikulum 2013 dengan memanfaatkan lingkungan sosial dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS berbasis lingkungan sosial digunakan dalam pembelajaran sebagai sumber belajar pendukung dari sumber belajar yang sudah ada, serta untuk menambah pengetahuan siswa tentang potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Grobogan. Metode pembelajaran IPS berbasis lingkungan sosial yang diterapkan sebagai upaya guru dalam meningkatkan minat belajar siswa. Metode pembelajaran IPS berbasis lingkungan sosial dalam kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari adanya kendala, adanya kendala tersebut akan menambah pengetahuan guru terhadap kekurangan dan kelebihan dari penggunaan suatu metode pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan uji coba deskriptif kualitatif. Kerangka berpikir yang telah dikemukakan peneliti dapat ditunjukkan dalam bagan di bawah ini.



Gambar 1 Kerangka berpikir

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi metode pembelajaran IPS berbasis lingkungan sosial di SMP Negeri 1 Kradenan penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPS berbasis lingkungan sosial di SMP Negeri 1 Kradenan telah diterapkan dengan memanfaatkan lingkungan sosial Festival Jerami dan Rumah Fossil Banjarejo sebagai sumber belajar IPS.
2. Penerapan pembelajaran IPS berbasis lingkungan sosial tersebut menggunakan berbagai macam metode pembelajar dalam mengimplementasikannya. Metode pembelajaran IPS berbasis lingkungan sosial yang digunakan adalah metode pembelajaran karya wisata, *discovery learning* (belajar penemuan), diskusi dan pembelajaran di luar kelas (*outdoor*). Metode karya wisata dan pembelajaran di luar kelas dilakukan dengan mengunjungi Festival Jerami dan Rumah Fossil Banjarejo. Metode pembelajaran *discovery learning* (belajar penemuan) dilakukan ketika pembelajaran di dalam kelas dilakukan untuk menemukan dan menyelidiki konsep yang dipelajari dengan membandingkan kegiatan pembelajaran membaca, mengamati, dan menganalisis objek pembelajaran yaitu Rumah Fossil dan Festival Jerami Banjarejo. Proses pembelajaran IPS berbasis lingkungan sosial dilakukan dengan baik melalui kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Perencanaan, sebelum kegiatan pembelajaran IPS berbasis lingkungan sosial dilaksanakan, guru IPS di SMP Negeri 1 Kradenan tersebut mengadakan diskusi terkait metode pembelajaran dan jenis lingkungan sosial yang akan digunakan dan menyusun Rencana pelaksanaan Pembelajaran yang disesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).
  - b. Pelaksanaan, pelaksanaan pembelajaran IPS dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran *outdoor study*, karya wisata, *discovery learning* (penemuan) dan diskusi. Pembelajaran dilakukan dengan mengajak siswa ke Rumah Fossil dan Festival Jerami Banjarejo sebagai sumber belajar IPS.
  - c. Evaluasi, pembelajaran IPS berbasis lingkungan sosial dalam evaluasi pembelajaran di luar kelas, dan selanjutnya dilakukan metode diskusi kelompok pembelajaran dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa yang telah disiapkan oleh guru.
3. Kendala yang dihadapi dalam implementasi metode pembelajaran IPS berbasis lingkungan sosial yaitu waktu yang terbatas dan daya tampung Rumah Fossil Banjarejo yang kurang luas.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran yang dapat disampaikan adalah sekolah diharapkan mendukung kegiatan pembelajaran IPS berbasis lingkungan sosial pada mata pelajaran IPS khususnya dan pada mata

pelajaran lainnya pada umumnya. Diharapkan guru lebih mempersiapkan secara rinci dalam implementasi metode *outdoor study* dan karya wisata yang diterapkan pada pembelajaran IPS berbasis lingkungan sosial terutama pada perencanaan waktu dan jumlah siswa yang dibawa ke objek pembelajaran, agar kegiatan pembelajaran tersebut tidak terkesan main-main dan kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Adanya pembelajaran IPS berbasis lingkungan sosial diharapkan siswa dapat memanfaatkan potensi daerah Kabupaten Grobogan berupa lingkungan sosial Rumah Fossil dan Festival Jerami Banjarejo sebagai sumber belajar.

### Daftar Pustaka

- Aditya, Yusuf, D. 2016. Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal SAP*, Vol. 1 No. 2.
- Afandi, Muhamad, dkk. 2013. Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah. Semarang. UNISULA Press.
- Arianti, S. 2016. Penggunaan Metode Outdoor Study dan Metode Konvensional dengan Media Slide Power Point pada Mata Pelajaran Geografi. *Jurnal Meretas*, Vol. 4.
- Basyari, Wariin, I. 2014. Nilai-nilai Lingkungan sosial (*Local Wisdom*) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu). *Edunomic*, Vol. 2.
- Depdiknas. 2008. *Model Pembelajaran IPS SMP, MTs, SMPLB*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Dewantara. 2010. Membangun Kepribadian dan Waktu Bangsa Indonesia. Yogyakarta. Pustaka Belajar
- Ginting, Abdurrahman. 2008. Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran. Bandung. Humaniora.
- Gunandi, A. 2017. Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Imajinasi Anak. *Jurnal Refleksi Edukatika*. Vol, 7.
- Haryanto, Tri, J. 2014. Lingkungan sosial Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim. *Jurnal "Analisa"*, Vol. 21.
- Jumiati. 2017. Penerapan Metode Karya Wisata pada Konsep IPA MI/SD Materi Perkembangbiakan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa PGMI. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol 2
- Mardapi, D. 2012. *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi pendidikan*. Yogyakarta. Nuha Medika.
- Miftahuddin. 2016. Revitalisasi IPS dalam Perspektif Global. *Jurnal Tribakti* , Vol. 27.
- Miles Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muliawan, J. U. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

- Muspawi, M. 2014. Profesionalitas Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pada Sekolah Dasar Negeri No. 76/IX Desa Mendalo Darat Kec. Muaro Jambi. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora* , Vo. 17.
- Nasbi, I. 2017. Manajemen Kurikulum. *Jurnal Idaarah* , Vol. I, No. 2.
- Nur, M. 2012. Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sains Kelas V SD pada Pokok Bahasan Makhhluk Hidup dan Proses Kehidupan. *Jesbio*. Vol, 1.
- Pemerintah. 2005. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. *RPP\_SNP\_24\_April\_2005* , Pasal 19. Hal: 12.
- Purnomo, A., Muntholib A., dan Amin, S. 2016. Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Materi Kontroversi (*controversy Issue*) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan* , vol. 33.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Ngalim. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. Rosdakarya.
- Rusman, M. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Somantri, M. N. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta. Pusat Bahasa.
- Sukmadinata, N. S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarni, dkk. 2015. Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kecil Toraranga pada Mata Pelajaran Pkn Pokok Bahasan Sistem Pemerintahan Kabupaten, Kota dan Provinsi. *Jurnal Kreatif Tadulako Onlin,e* Vol.3.
- Sunhaji. 2014. Konsep Manajemen Kelas dan Implikasi dalam Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 2.
- Suprpto. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta. Buku Seru
- Surahman, E., dan Mukminan. 2017. Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan IPS* , Vol. 4.



- Supsiolani. 2013. Dukungan Lingkungan sosial dalam Memicu Perkembangan Kota. *JUPIIS*, Vol 5.
- Tamara, M. 2016. Peranan Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik di SMA Negeri Kabupaten Cianjur. *Jurnal Pendidikan Geografi*. Vol, 16.
- Wena, M. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Yuliana, N 2018. Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 2.